

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Transformasi teknologi yang semakin progresif telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pola pengelolaan keuangan pribadi. Hadirnya inovasi keuangan seperti perbankan digital, *e-wallet*, serta layanan keuangan berbasis kecerdasan buatan, memungkinkan seseorang untuk memiliki akses yang lebih mudah dan efisien dalam pengelolaan keuangan. Tidak hanya memudahkan transaksi dan pencatatan, teknologi juga berperan besar dalam meningkatkan kesadaran dan literasi keuangan masyarakat. Banyak *platform digital* yang kini menyediakan fitur edukatif, mulai dari tips pengelolaan keuangan, simulasi investasi, hingga pengingat otomatis untuk menabung atau membayar tagihan. Adanya dukungan teknologi membuat perencanaan keuangan yang dulunya terasa rumit kini menjadi lebih sederhana, teratur dan terukur sesuai dengan kebutuhan serta tujuan finansial masing-masing.

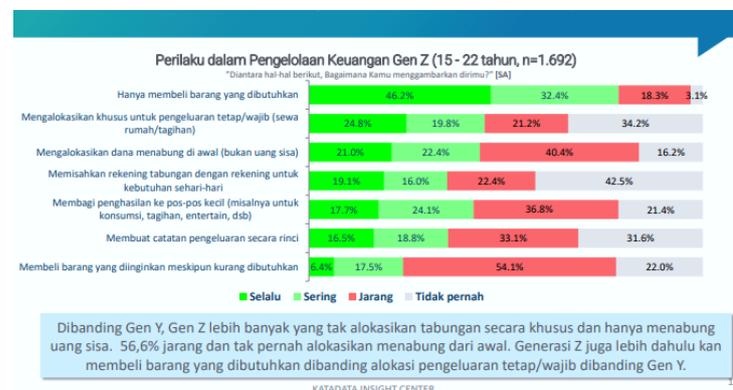
Meskipun kemudahan akses layanan keuangan semakin meningkat, tantangan dalam pengelolaan keuangan masih saja menjadi isu yang cukup besar di Indonesia. Banyak individu masih mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara pemasukan dan pengeluaran, serta dalam membentuk kebiasaan menabung.

Tabel 1.1 Hasil Survey OCBC NISP Tahun 2023

No.	Keterangan	Persentase
1.	Melakukan pengeluaran besar impulsif	35%
2.	Memiliki pengeluaran yang melebihi pendapatan	12%
3.	Masih belum paham investasi	72%

Sumber: Hasil Analisa Penulis, 2025

Sebuah riset tahunan yang dilakukan oleh OCBC NISP *Financial Fitness Indeks 2023* menunjukkan bahwa kesehatan finansial masyarakat Indonesia hanya mencapai skor rata-rata 41,16% dimana nilai ini masih jauh dari standar yang ideal (60% - 70%). Riset ini juga mengukur beberapa aspek penting dalam kesehatan finansial, termasuk kemampuan menabung, pengeluaran, investasi, serta kontrol terhadap pengeluaran impulsif. Hasil lebih lanjut dari riset tersebut menunjukkan bahwa 35% masyarakat melakukan pengeluaran besar secara impulsif, 12% masyarakat mengakui bahwa pengeluaran mereka melebihi pendapatan yang diperoleh dan 72% masyarakat Indonesia masih belum memahami investasi. Kondisi ini mengindikasikan adanya pola keuangan yang kurang sehat dan berpotensi menimbulkan masalah finansial jangka panjang (OCBC NISP, 2023).



Gambar 1. 1 Hasil Survey Katadata Insight Center

Sumber: <https://kic.katadata.co.id/insights>

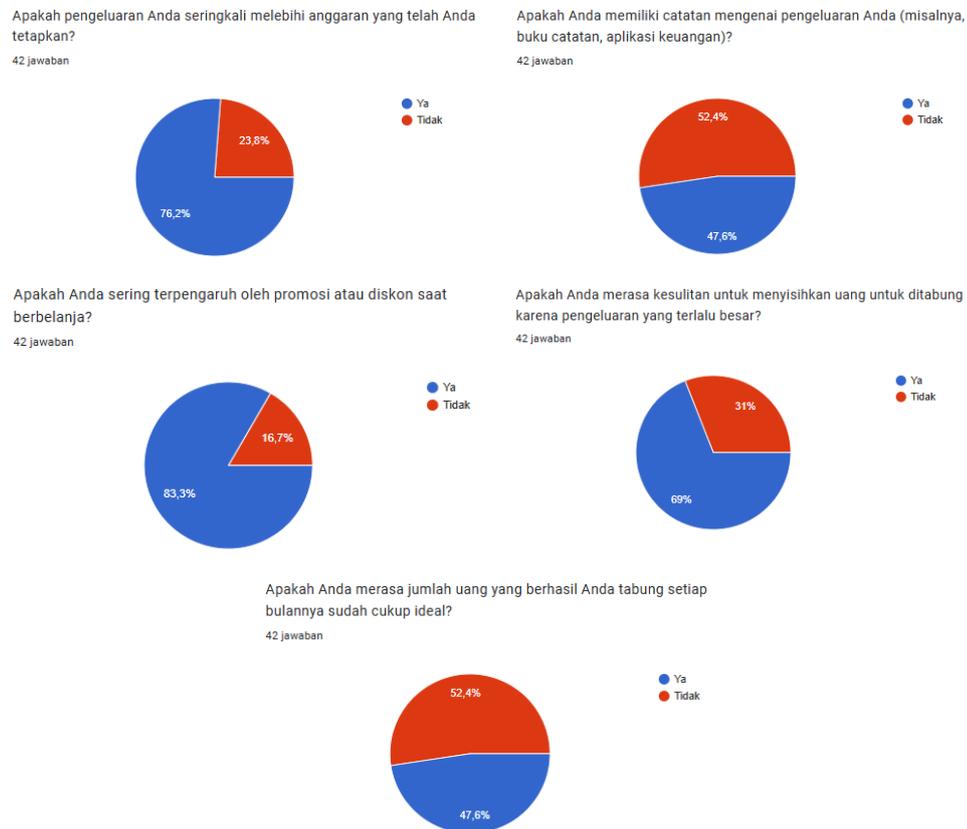
Pada konteks yang lebih spesifik, kondisi pengelolaan keuangan kurang ideal ini juga dirasakan oleh generasi muda, khususnya Generasi Z. Generasi ini, berada pada usia yang rentan terhadap berbagai pengaruh, baik media sosial, teknologi keuangan yang semakin canggih, maupun tekanan sosial untuk memiliki gaya hidup tertentu. Survei yang dilakukan oleh *Katadata Insight Center* menunjukkan bahwa perilaku keuangan Generasi Z, yang berusia antara 15 sampai

22 tahun, tidak menunjukkan disiplin yang memadai dalam hal pengeluaran dan menabung. Survei yang melibatkan 1.692 responden ini menunjukkan bahwa terdapat 56,6% responden jarang atau tidak pernah menabung di awal, sebesar 23,9% responden kerap melakukan pembelian atas dasar keinginan, meskipun barang tersebut tidak terlalu dibutuhkan, hanya hanya 19,1% responden yang secara konsisten memisahkan rekening tabungan dari rekening untuk kebutuhan harian dan mayoritas dari mereka tidak memiliki sistem pembagian anggaran yang terstruktur (Katadata Insight Center, 2021).

Hasil survey dari OCBC NISP dan *Katadata Insight Center* tersebut menunjukkan adanya pola perilaku finansial yang kurang ideal pada berbagai kelompok usia di Indonesia. Meski terdapat perbedaan tahun pelaksanaan survei, keduanya memberikan gambaran yang konsisten mengenai tingginya kecenderungan belanja impulsif serta rendahnya kebiasaan menabung dan disiplin keuangan. Untuk melihat apakah fenomena ini juga terjadi di kalangan mahasiswa, peneliti melakukan pra-survei melalui mini kuesioner terhadap 42 responden dari mahasiswa prodi akuntansi angkatan 2021 hingga 2023.

Pemilihan mahasiswa akuntansi dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka telah mendapatkan dasar pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan, sehingga secara teori diharapkan memiliki literasi dan perilaku finansial yang lebih unggul daripada jurusan lainnya. Studi oleh Mustikasari & Septina, (2023) turut mendukung fakta tersebut, dengan menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki pemahaman literasi keuangan yang lebih baik. Oleh karena itu, kelompok

ini dipandang relevan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan finansial yang dimiliki tercermin dalam praktik perilaku keuangan mereka.



Gambar 1. 2 Hasil Pra-Survey Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Sumber : Hasil Analisa Penulis, 2025

Hasil dari pra-survei terhadap 42 mahasiswa akuntansi menunjukkan bahwa sebagian besar responden (76,2%) sering kali mengeluarkan uang melebihi anggaran yang telah mereka tetapkan. Selain itu, sebanyak 83,3% responden mengaku mudah terpengaruh oleh promosi atau diskon saat berbelanja, yang memperkuat indikasi perilaku konsumtif. Lebih lanjut sekitar 52,45% mahasiswa tidak memiliki catatan pengeluaran, menunjukkan rendahnya kesadaran akan pentingnya pencatatan pengeluaran. Hal ini juga berdampak pada kemampuan

mereka dalam menabung, dimana 69% menyatakan kesulitan menyisihkan uang karena pengeluaran terlalu besar, dan 52,4% merasa jumlah tabungan mereka belum ideal. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa pada umumnya belum memiliki kebiasaan finansial yang tertata dengan baik.

Kurangnya disiplin dalam mengelola keuangan di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa tentu dipengaruhi oleh sejumlah aspek, salah satunya yakni *financial technology* (fintech). Menurut Lathiifah & Kautsar (2022), fintech adalah layanan di sektor keuangan yang mengoptimalkan pemanfaatan teknologi terkini untuk memudahkan akses dan mendukung kenyamanan konsumen dalam bertransaksi. Teknologi ini mengurangi kebutuhan interaksi langsung dengan penyedia jasa keuangan. Bagi mahasiswa, keberadaan aplikasi fintech seperti *e-banking*, *e-wallet* dan platform investasi sangat membantu memantau pengeluaran, mengatur anggaran, hingga memulai investasi dengan nominal yang relatif kecil. Kemudahan ini dapat menjadi sarana untuk membentuk kebiasaan finansial yang positif, seperti belajar menabung dan berinvestasi sejak dini.

Selain pengaruh dari teknologi keuangan, faktor *financial self-efficacy* juga dianggap memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi. menurut Pramedi & Haryono, (2021) mendefinisikan *financial self-efficacy* sebagai keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengelola keuangan untuk mencapai tujuan. Orang yang punya keyakinan tinggi biasanya lebih pintar dalam mengambil keputusan finansial, rajin menabung, dan bijak mengatur pengeluaran. Sebaliknya, mereka yang kurang percaya diri cenderung gampang terjebak dalam pembelian impulsif dan sulit mengendalikan pengeluaran. Penelitian Rahma &

Susanti, (2022) mendukung hal ini dengan menemukan bahwa semakin tinggi rasa percaya diri, semakin besar pula tanggung jawab seseorang dalam mengelola keuangannya

Self-Control atau pengendalian diri juga merupakan faktor penting dalam pengelolaan keuangan, terutama di kalangan mahasiswa. Ekofani & Paramita, (2023) menjelaskan bahwa *Self-control* adalah kemampuan seseorang untuk menahan keinginan dalam belanja, terutama ketika keinginan tersebut tidak sejalan dengan kondisi finansial mereka. Individu dengan tingkat *self-control* yang tinggi cenderung lebih mampu menjaga pengeluaran mereka sesuai dengan anggaran yang telah ditentukan sejak awal, serta lebih konsisten dalam menabung. Penelitian yang dilakukan oleh Aprillia et al., (2024) mengungkapkan bahwa dalam konteks mahasiswa, *self-control* menjadi semakin relevan bagi mereka yang merantau dan dihadapkan dengan lingkungan baru yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya. *Fenomena Fear of Missing Out (FoMO)* menjadi salah satu pendorong utama perilaku konsumtif mereka, terutama dalam mengikuti tren fashion terbaru. FoMO membuat mahasiswa merasa khawatir akan tertinggal dari lingkungannya jika tidak mengikuti gaya atau barang yang sedang tren. Oleh karena ini penting bagi mereka untuk memiliki tingkat *self-control* yang kuat, agar mereka dapat tetap fokus pada prioritas finansial yang ada, tanpa tergoyahkan oleh tekanan sosial di lingkungan sekitar.

Selain ketiga faktor tersebut, *impulsive buying* juga diperkirakan turut berdampak pada pola pengelolaan keuangan pribadi khususnya pada mahasiswa. Menurut Suprianto et al., (2023) *impulsive buying* mengacu pada kebiasaan

membeli barang atau layanan tanpa perencanaan atau pertimbangan matang, yang sering kali disebabkan oleh iklan, diskon maupun dorongan emosional. Prinsip hidup YOLO (*You Only Live Once*) yang semakin tren di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa, menjadi salah satu penyebab munculnya kebiasaan berbelanja impulsif. Prinsip untuk menikmati hidup saat ini tanpa mengkhawatirkan keadaan di masa depan mendorong mereka untuk segera memiliki barang yang sedang tren agar tetap merasa relevan dan diterima dalam pergaulan sosial. Perilaku ini tidak hanya memicu konsumsi yang berlebihan, tetapi juga mengurangi alokasi dana untuk kebutuhan yang lebih mendesak, sehingga berpotensi menimbulkan masalah finansial di kemudian hari. Kecenderungan ini menunjukkan pentingnya kesadaran pengelolaan keuangan yang bijak untuk menghadapi godaan gaya hidup di era digital.

Menurut Jannah & Munir, (2021) pengelolaan keuangan sendiri adalah aspek penting dari manajemen pribadi, yaitu proses seseorang dalam menggunakan sumber keuangan secara efisien dan terstruktur untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setiap individu perlu menerapkan pengelolaan keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, sehingga dapat menghindari masalah di masa depan. Ekofani & Paramita, (2023) juga menjelaskan hal serupa bahwa pengelolaan keuangan yang sehat melibatkan perencanaan anggaran yang efektif, pengendalian pengeluaran, serta komitmen untuk menabung secara rutin. Pengelolaan keuangan yang sehat tidak sekadar mengandalkan kemampuan menghasilkan uang, melainkan juga pada bagaimana seseorang mengelola dan membagi pendapatannya untuk berbagai kebutuhan dalam waktu dekat maupun masa depan. Bagi

mahasiswa, keterampilan ini sangat penting untuk membantu mereka mengatur kebutuhan saat ini dan berupaya menciptakan kestabilan finansial untuk waktu yang akan datang (Putri & Wahjudi, 2022).

Theory of Planned Behavior (TPB) digunakan sebagai kerangka kerja yang komprehensif dalam memahami perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa, baik dari segi pengeluaran maupun kebiasaan menabung. TPB merupakan teori psikologis yang dikembangkan oleh Ajzen, (1991), bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga unsur utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Dalam konteks pengelolaan keuangan mahasiswa, TPB dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana sikap mahasiswa dalam mengeluarkan uang dan menyisihkan uang untuk menabung, bagaimana norma sosial seperti pengaruh teman sebaya atau keluarga mempengaruhi kebiasaan finansial mereka, serta seberapa besar rasa kontrol yang mereka miliki atas keputusan keuangan yang mereka lakukan. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut memungkinkan diperolehnya insight yang lebih mendalam mengenai latar belakang perilaku keuangan mahasiswa.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang *financial technology (fintech)*, *financial self efficacy*, *self control*, dan *impulsive buying* terhadap pengelolaan keuangan menghasilkan temuan yang beragam. Studi oleh Lathiiyah & Kautsar, (2022) menunjukkan bahwa *financial technology* dan *financial self-efficacy* secara parsial memiliki dampak positif pada perilaku keuangan remaja Kabupaten Ponorogo. Di satu sisi, penggunaan *financial technology* dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan, namun di

sisi lain, kemudahan dan kecanggihannya juga berpotensi memicu perilaku konsumtif. Selain itu, mereka yang memiliki *financial self-efficacy* tinggi umumnya lebih bertanggung jawab dalam mempersiapkan kondisi keuangan masa depan. Temuan ini selaras dengan penelitian dari Rahma & Susanti, (2022), Kustina et al., (2025), Arofah & Kurniawati, (2021), dan Ferdiansyah & Triwahyuningtyas, (2021) yang menyimpulkan bahwa *financial technology* dan *financial self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh studi Nisa & Haryono, (2022), yang menjelaskan bahwa *financial self-efficacy* tidak mempengaruhi pengelolaan keuangan pada Gen Z di Kota Surabaya.

Penelitian terkait *self-control* dan *impulsive buying* juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, salah satunya yaitu (Suprianto et al., 2023) yang menunjukkan bahwa *self-control* dan *impulsive buying* tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki pengendalian diri baik tidak menjamin bahwa mereka memiliki perilaku yang baik dalam mengelola keuangan, dan sebaliknya mahasiswa yang memiliki *self-control* yang kurang baik belum tentu memiliki kebiasaan buruk dalam mengelola keuangannya. Temuan dari penelitian ini konsisten dengan hasil studi terdahulu oleh Afdhila, (2024). Tapi perbedaan hasil justru ditemukan pada studi Aprillia et al., (2024), Ekofani & Paramita, (2023), dan Jannah & Munir, (2021). Ketiga penelitian tersebut memberikan hasil bahwa *self-control* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen keuangan seseorang. Sedangkan Mustikasari & Septina, (2023) juga menemukan bahwa *impulsive buying* tidak secara langsung mempengaruhi

pengelolaan keuangan pribadi, sebab hal ini dipengaruhi oleh literasi keuangan serta kemampuan kontrol diri individu.

Berbeda dari studi sebelumnya, penelitian ini memberikan perhatian lebih pada aspek psikologis, yaitu *financial self efficacy* dan *self control*, dalam pengelolaan keuangan mahasiswa. Kedua faktor ini penting karena perilaku keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti literasi keuangan dan teknologi finansial, tetapi juga oleh kondisi internal yang berkaitan dengan cara individu berpikir, meyakini dan mengontrol tindakannya. Hal ini diperkuat dengan temuan Chong et al., (2021) yang menunjukkan bahwa tingginya tingkat literasi keuangan dan kemudahan akses teknologi finansial tidak cukup menjamin seseorang dapat mengelola keuangan dengan baik apabila tidak disertai dengan kontrol diri dan kepercayaan terhadap kemampuan pribadi.

Lebih lanjut Chong et al., (2021) menjelaskan bahwa *Financial self efficacy* yang tinggi akan mendorong seseorang untuk bersikap proaktif dalam menyusun anggaran, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah keuangan. Sementara *self control* akan menahan dorongan impulsif dalam pengeluaran dan mempertahankan fokus pada tujuan keuangan jangka panjang. Kedua aspek psikologis ini merupakan faktor krusial yang mempengaruhi kesehatan finansial seseorang.

Penelitian ini juga mengambil konteks yang lebih spesifik, yaitu pengelolaan keuangan pribadi yang berkaitan dengan perilaku pengeluaran dan menabung pada mahasiswa untuk kebutuhan pribadi sehari-hari tanpa mencakup

pengeluaran non-rutin lainnya seperti investasi, asuransi dan pinjaman. Selain perbedaan pada sisi psikologis dan kontekstual, subjek penelitian juga berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan pada masyarakat umum, pekerja, atau pelaku usaha. Penelitian ini secara khusus mengambil subjek mahasiswa aktif S1 Program Studi Akuntansi angkatan 2021–2023 di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti melakukan kajian terhadap sejumlah faktor terkait pengelolaan keuangan mahasiswa dengan mengangkat judul “Pengaruh *Financial Technology*, *Financial Self-Efficacy*, *Self Control*, dan *Impulsive Buying* terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi: Studi pada Perilaku Pengeluaran dan Menabung”. Adanya perbedaan dengan penelitian terdahulu diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang aspek yang mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa dan mendukung pengembangan strategi yang efektif untuk menambah kesadaran serta kemampuan pengelolaan keuangan pribadi.

1.2.Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial technology* berdampak positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa aktif S1 Prodi Akuntansi Angkatan 2021-2023 UPN Veteran Jawa Timur?

2. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa aktif S1 Prodi Akuntansi Angkatan 2021-2023 UPN Veteran Jawa Timur?
3. Apakah *self-control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa aktif S1 Prodi Akuntansi Angkatan 2021-2023 UPN Veteran Jawa Timur?
4. Apakah *impulsive buying* berdampak negatif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa aktif S1 Prodi Akuntansi Angkatan 2021-2023 UPN Veteran Jawa Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Menganalisis pengaruh penggunaan *financial technology* terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa aktif S1 Prodi Akuntansi Angkatan 2021-2023 UPN Veteran Jawa Timur.
2. Menganalisis dampak *financial self-efficacy* terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa aktif S1 Prodi Akuntansi Angkatan 2021-2023 UPN Veteran Jawa Timur.
3. Menganalisis dampak *self-control* terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa aktif S1 Prodi Akuntansi Angkatan 2021-2023 UPN Veteran Jawa Timur.

4. Menganalisis pengaruh perilaku *impulsive buying* terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa aktif S1 Prodi Akuntansi Angkatan 2021-2023 UPN Veteran Jawa Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif, baik dalam ranah teori maupun penerapan, kepada para pemangku kepentingan:

1.4.1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur pengelolaan keuangan pribadi, khususnya terkait pengaruh *financial technology*, *financial self-efficacy*, *self-control*, dan *impulsive buying* terhadap pengelolaan keuangan di kalangan mahasiswa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat praktis yang berpotensi memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak. Adapun manfaat praktis yang dimaksud antara lain:

1. Bagi mahasiswa

Kajian ini diharapkan bisa meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya pengelolaan keuangan pribadi serta berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih bijak dalam merencanakan pengeluaran, mengelola pendapatan, dan membentuk kebiasaan menabung secara konsisten.

2. Bagi universitas

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam mempertimbangkan pendidikan keuangan kepada mahasiswa sebagai bagian dari program pengembangan kemandirian mahasiswa dalam aspek keuangan. Selain itu dapat menambah pustaka dan referensi mahasiswa dalam penelitian yang sejenis.

3. Bagi pihak-pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi untuk mengembangkan model-model penelitian terkini yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan, sekaligus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini.